

khususnya aktor anak. Upaya ini sejalan dengan kontrol yang tertuang dalam *Risk Assessment* yaitu *briefing* sopan, pengawasan pendamping, dan kembali melakukan perlakuan baik. Meskipun belum sepenuhnya mengubah pola komunikasi kru secara menyeluruh, langkah-langkah tersebut telah berkontribusi dalam meredam dampak negatif dan menciptakan suasana kerja yang lebih aman bagi aktor anak.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana prosedur keselamatan dan kenyamanan diterapkan oleh produser terhadap aktor anak dalam proses produksi film *(Un)Wanted*. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari tahap *casting*, *rehearsal*, hingga shooting, dapat disimpulkan bahwa penulis sebagai produser telah menerapkan serangkaian prosedur yang mengacu pada standar keselamatan kerja anak di industri hiburan. Penerapan ini meliputi, pembatasan jam kerja sesuai usia, penjadwalan *rehearsal* di hari libur sekolah, penggunaan metode play-based learning dalam latihan, penyediaan ruang istirahat yang memadai, pendampingan wali secara konsisten, serta monitoring terhadap tekanan verbal dan kondisi psikologis anak. Seluruh prosedur tersebut tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi kognitif dan emosional anak, sebagaimana dituntut oleh teori yang digunakan dalam studi ini (Goldberg, 2020; SAG-AFTRA, 2023).

Namun dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang muncul di lapangan. Beberapa di antaranya adalah keputusan teknis yang menimbulkan risiko, seperti penggunaan smoke gun yang tidak sesuai dengan standar keamanan ruang tertutup, serta pengambilan gambar di waktu subuh yang berpotensi mengganggu jam tidur anak. Selain itu, komunikasi verbal yang kurang etis dari beberapa kru juga menjadi faktor pengganggu kenyamanan anak, yang sempat memunculkan tekanan psikologis ringan. Meski begitu, penulis melakukan penanganan cepat dengan intervensi langsung, seperti penggantian alat, pengaturan ulang ventilasi, *briefing* etika kru, dan penguatan pendampingan anak oleh talent coordinator dan wali. Dari temuan ini, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan menerapkan prosedur keselamatan dan kenyamanan sangat bergantung pada dua faktor utama:

perencanaan produksi yang matang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus aktor anak, serta kesadaran etis seluruh kru dalam berinteraksi dengan anak. Dengan studi ini, penulis berharap industri film Indonesia dapat lebih terbuka terhadap penerapan standar produksi yang ramah anak dan mendorong adanya regulasi yang lebih kuat terhadap keterlibatan anak dalam industri hiburan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2011). Emotional stress in child actors: The impact of role demands and adult work environments. *Journal of Child Performance*, 5(2), 34–50.
- Brown, A., & Lee, C. (2021). *Child actors in the film industry: Psychological impacts and safeguarding measures*. Routledge.
- Darmini, R. (2020). Perlindungan hukum bagi pekerja anak dalam industri hiburan. *Hukum & Masyarakat*, 15(1), 45–60.
- Davis, M. (2018). *Regulating child labor in entertainment: Global perspectives*. Palgrave Macmillan.
- Edwards, L. (2023). Legal protections for child performers: Challenges and reforms. *Entertainment Law Review*, 34(2), 112–125.
- Goldberg, L. (2020). *Child actors in the entertainment industry: Balancing education and performance*. Routledge.
- International Labour Organization. (2017). *Child labour and legal protections in Indonesia*. ILO Publications.
- Goldstein, T. R., & Lerner, M. D. (2018). Dramatic pretend play games uniquely improve emotional control in young children. *Developmental Science*, 21(4), e12603. <https://doi.org/10.1111/desc.12603>
- Johnson, R. (2019). Safety hazards in film production: A critical analysis. *Film Industry Press*.
- Live Performance Australia. (2023). *Guidelines for child actors in the entertainment industry*. LPA Press.